

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral

Istilah "*Pastoral*" berasal dari bahasa Latin *Pastor* yang berarti gembala. Jika ditarik pada konteks pelayanan gereja, istilah ini merujuk pada tugas penggembalaan, yaitu memelihara, membimbing, dan merawat kehidupan iman jemaat. Tugas ini tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan firman, tetapi juga melalui kehadiran nyata di tengah kehidupan jemaat, khususnya dalam situasi-situasi krisis seperti penderitaan, konflik, dan kedukaan.⁸

Pendampingan pastoral merupakan bentuk konkret dari tugas penggembalaan tersebut. Pendampingan pastoral dipahami sebagai proses kehadiran gereja yang bersifat relasional, di mana pelayan Tuhan hadir bersama individu atau keluarga yang sedang mengalami pergumulan hidup.⁹ Kehadiran ini bukan sekadar formalitas, melainkan suatu keterlibatan yang empatik, penuh penerimaan, dan berorientasi pada pemulihan.

⁸Pulman Marbun, "Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–20.

⁹Claudia Kezia Lendo Mohede, Linda P. Ratag, dan Olga N. Komaling, "Efektivitas Bentuk Pendampingan Pastoral Dari Rumah Ke Rumah Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Iman Jemaat", *Jurnal Ilmiah Setiel Imanuel* 2, No. 1 (2025): 298.

Ditinjau dari perspektif teologi pastoral, pendampingan pastoral tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial.¹⁰ Hal ini sejalan dengan realitas kehidupan manusia yang bersifat holistik yang tidak lepas dari tiga aspek di atas. Oleh karena itu, pendampingan pastoral bertujuan membantu individu untuk tetap bertahan, menemukan makna, serta mengalami pemulihan dalam seluruh aspek kehidupannya.¹¹

Pemahaman ini menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan pada pembahasan latar belakang, di mana kematian tidak hanya berdampak secara emosional/psikologis, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial dan spiritual individu. Banyaknya kasus kedukaan yang berkepanjangan di Kecamatan Nosu menunjukkan bahwa individu yang berduka membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar hadir dalam proses pemulihan individu sebagai konseli.

Pendampingan pastoral pada dasarnya merupakan suatu proses perjumpaan. Melalui perjumpaan tersebut, pelayan pastoral tidak bertindak sebagai pihak yang lebih tinggi atau sekadar pemberi solusi, melainkan sebagai pribadi yang hadir untuk mendengarkan, memahami, dan berjalan

¹⁰Vera Burhan, Mitchell Rantung, dan George Winowatan, "Integrasi Pendampingan Pastoral Dan Psikologi Konseling Dalam Tindakan Perawatan Jiwa", *Educatio Christi* 6, No. 1 (2025): 40–41.

¹¹Yunita Sumakul et al., "Kajian Literatur Pastoral Konseling Pada Pemuda Yang Mengalami Trauma Akibat Kehilangan Orang Tua", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, No. 4 (2025): 13.

bersama individu yang didampingi. Pendekatan ini menekankan pentingnya relasi yang autentik sebagai dasar dari proses pemulihan.¹²

Selain itu, pendampingan pastoral juga perlu memperhatikan konteks kehidupan individu, termasuk latar belakang sosial dan budaya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mengekspresikan penderitaan.¹³ Sehingga pendampingan yang efektif adalah pendampingan yang mampu membaca konteks dan menyesuaikan pendekatan dengan realitas kehidupan yang dihadapi.

Pelaksanaan pendampingan pastoral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan komunitas. Kehadiran komunitas iman, masyarakat dan kerabat sebagai bagian dari proses pendampingan menjadi sangat penting, karena dukungan sosial dan kebersamaan dapat memperkuat proses pemulihan individu.¹⁴

Lebih lanjut, para ahli teologi pastoral merumuskan fungsi-fungsi pendampingan pastoral sebagai kerangka dalam memahami peran pelayanan ini secara lebih sistematis. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki orientasi yang luas, tidak hanya

¹²Arjun Sinamo, "ANALISIS PELAYANAN FUNGSI PENDAMPINGAN PASTORAL DI GKPPD LIANG JERING RESORT ACEH TENGGARA TAHUN 2019", *JURNAL AREOPAGUS* 18, no. 2 (2020): 111–12.

¹³J.D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

¹⁴Haris Benaya Manurung dan Yanto Paulus, "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern", *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 6, No. 1 (2025): 49–50.

berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemulihan dan pertumbuhan individu.¹⁵

1. Penyembuhan (*Healing*)

Healing berfungsi untuk menolong individu saat mengalami luka batin, trauma atau tekanan psikologis. Dalam konsep teologi pastoral, penyembuhan tidak hanya memiliki makna pemulihan pada aspek psikologis, tetapi juga pemulihan pada aspek relasi individu dengan Tuhan.¹⁶ Melalui pelayanan pastoral konseling, individu dapat pulih dari penderitaan hidup yang dialaminya. Umumnya pendekatan ini digunakan saat individu mengalami tekanan psikologis karena kedukaan atau konflik keluarga.¹⁷

2. Menopang (*Sustaining*)

Sustaining merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan menopang individu dalam menghadapi pergumulan hidup yang tidak dapat segera diselesaikan atau diubah. Dalam situasi seperti penyakit kronis, kedukaan akibat kematian, maupun penderitaan lainnya, pendampingan pastoral berperan memberikan kekuatan, pengharapan, dan keteguhan sehingga individu mampu

¹⁵Alvin Koswanto, "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI NARAPIDANA YANG AKAN BERAKHIR MASA TAHANAN", *Vox Dei Jurnal Teologi & Pastoral* 1, No. 2 (2020): 164–65.

¹⁶Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 21–32..

¹⁷Novita Pardamean Sianturi et al., "Pemulihan Luka Batin Anak Korban Kekerasan Orang Tua Melalui Pendekatan Pastoral Konseling", *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, No. 2 (2025), 3.

menerima realitas kehidupannya serta tetap melanjutkan kehidupan dengan iman kepada Tuhan.¹⁸

Kondisi yang demikian tidaklah mudah untuk diselesaikan apalagi dalam waktu yang singkat. Diperlukan pendekatan yang benar dalam menolong individu agar mampu dan kuat dalam menjalani hidupnya. Kehadiran pastoral, empati, serta dukungan spiritual akan menjadi kekuatan tersendiri dalam meningkatkan kepercayaan diri dan perkembangan bagi individu atau konseli.¹⁹

3. Membimbing (*Guiding*)

Guiding lebih pada penekanan terhadap peran pendampingan pastoral dalam menolong individu yang mengalami dilematik, misalnya individu yang hendak memutuskan sesuatu yang besar dalam hidupnya.²⁰ Terkadang masalah pengambilan keputusan menjadi hal yang sangat berat dilakukan oleh individu apalagi jika itu berkaitan dengan masa depan individu itu sendiri.

Guiding tidak berarti konselor memberikan ultimatum kepada konselinya tentang keputusan apa yang harus diambil, tetapi peran konselor dalam hal ini ialah memberikan pertimbangan tentang

¹⁸J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 72–76.

¹⁹Novita Pardamean Sianturi et al., “CAHAYA DALAM KEGELAPAN : DUKUNGAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL MELALUI KONSELING”, *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, No. 2 (2024), 7.

²⁰J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)

situasi, pertimbangan dalam setiap pilihan serta penekanan pada nilai-nilai kekristenan pada setiap keputusan yang akan diambil. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun kedewasaan spiritual dan tanggung jawab pribadi dalam menentukan arah hidupnya.²¹

4. Pendamaian (*Reconciling*)

Reconciling berfokus pada pemulihan relasi yang rusak, baik relasi antara individu dengan sesama, maupun relasi dengan Tuhan. Konflik interpersonal seringkali menjadi sumber penderitaan emosional bagi seseorang.²² Oleh karena itu, pastoral konseling berperan membantu individu memahami akar konflik yang terjadi serta mengembangkan sikap pengampunan dan rekonsiliasi.

Melalui proses ini individu diharapkan dapat membangun kembali hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain maupun dengan komunitas iman serta relasi terhadap Tuhan.

5. Memelihara atau Mengembangkan (*Nurturing*)

Nurturing bertujuan membantu individu mengembangkan potensi dirinya serta bertumbuh secara spiritual. Pastoral konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada

²¹Ibid., 145-146.

²²J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

pembinaan kehidupan iman agar individu mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna.²³

Pelayanan pendampingan pastoral memiliki peranan yang sangat penting dalam pelayanan gereja hari ini.²⁴ Pernyataan ini tentu bukan tanpa alasan, melainkan berangkat dari realitas bahwa banyak individu yang mengalami tekanan psikologis akibat masalah yang dihadapinya. Kehadiran pendampingan pastoral memberikan ruang aman bagi individu yang memiliki pergumulan hidup agar menemukan kembali makna hidupnya.

Namun, memahami pendampingan pastoral hanya sebagai kegiatan berdialog, mengajar, memberikan nasihat, atau terapi merupakan pemahaman yang kurang tepat. Menurut John Patton, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan yang berpusat pada relasi dan kehadiran yang diwujudkan dalam komunitas yang peduli (*caring community*). Oleh karena itu, hakikat pendampingan pastoral bukan sekadar memberikan solusi atau nasihat, melainkan menghadirkan diri secara autentik dalam perjumpaan dengan individu yang sedang mengalami pergumulan hidup. Melalui relasi tersebut, pendamping mampu memahami

²³J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)

²⁴Haris Benaya Manurung et al., "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern", *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 6, No. 1 (2025), 49.

kondisi individu secara utuh sehingga proses pendampingan berlangsung secara lebih bermakna dan holistik.²⁵

Di samping itu, kesadaran bahwa proses pendampingan pastoral juga harus melihat dan mempertimbangkan aspek sosiokultural. Kesadaran akan latar belakang masyarakat yang berbeda akan membangun pemahaman tentang pentingnya pelayanan pendampingan pastoral yang relevan dan efektif untuk memberikan pelayanan secara kolektif.²⁶

Pendampingan pastoral tidak hanya terjadi secara dualistik yaitu antara konselor dan konseli, tetapi kehadiran atau dukungan komunitas juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses pendampingan pastoral agar lebih efektif. Kehadiran komunitas dalam memberikan empati dan perhatian akan membuat individu merasa diterima dan dihargai dari aspek sosialnya.²⁷

Dengan demikian, pendampingan pastoral dapat dipahami sebagai pelayanan gereja yang berfokus pada pendampingan spiritual dan emosional bagi individu yang mengalami pergumulan hidup. Pelayanan ini dilakukan melalui relasi yang penuh empati, penerimaan, serta penguatan iman, sehingga individu dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan spiritual. Dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang budaya

²⁵John Patton, *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 51–52.

²⁶J.D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁷Manurung et al., "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern", 49.

yang beragam, pastoral konseling juga perlu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal agar pelayanan yang dilakukan dapat menjadi lebih kontekstual.

B. Pendampingan Pastoral Kontekstual

Pastoral kontekstual merupakan pendekatan dalam pelayanan gereja yang menekankan pentingnya memahami kehidupan manusia berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang nyata.²⁸ Dalam pendekatan ini, pelayanan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga berusaha memahami berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai yang dihidupinya.

Praktik pendampingan pastoral perlu dikembangkan secara relevan dengan situasi kehidupan jemaat agar pelayanan gereja dapat memberikan pendampingan yang nyata dan bermakna. Oleh karena itu, praktik pastoral konseling perlu memperhatikan dimensi konteks kehidupan jemaat agar pelayanan gereja dapat berlangsung secara bertanggung jawab.²⁹

Pendekatan pendampingan pastoral kontekstual juga menekankan bahwa pelayanan gereja harus memperhatikan dinamika kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan. Kehidupan modern

²⁸Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Mauere: Ledalero, 2002), 3–18

²⁹Christopher Santoso dan Samuel Herman, "Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, No. 2 (2024), 105.

menghadirkan berbagai tantangan baru seperti tekanan sosial, perubahan pola relasi keluarga, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan spiritual seseorang.³⁰ Untuk itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang mampu menanggapi dan menghadapi perubahan tersebut secara bijaksana.

Dalam perspektif teologi praktis, pastoral kontekstual juga menekankan bahwa manusia harus dipahami sebagai pribadi yang utuh. Artinya manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk spiritual, tetapi juga sebagai makhluk sosial dan psikologis yang hidup dalam relasi dengan orang lain.³¹ Pendekatan ini mendorong pelayanan pastoral konseling untuk memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia secara komprehensif agar proses pendampingan dapat berlangsung secara efektif.

Selain menekankan pendekatan yang holistik, pastoral kontekstual juga memperhatikan peran budaya dalam kehidupan manusia.³² Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara berpikir, cara merasakan, serta cara individu memahami pengalaman hidupnya.³³ Itulah sebabnya, pelayanan pastoral perlu memahami nilai-nilai budaya yang

³⁰Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society", *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 1 (2021), 26.

³¹Harianto GP, *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 5–6.

³²Erwin et al., "Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo", 20.

³³David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, No. 2 (2020), 160.

hidup dalam masyarakat agar proses pendampingan dapat berlangsung secara relevan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal.

Pendampingan pastoral kontekstual juga menekankan pentingnya relasi interpersonal dalam proses pendampingan. Pelayanan pendampingan pastoral bukan sekadar memberikan nasihat atau ajaran moral, tetapi juga melibatkan kehadiran yang empatik dari seorang konselor.³⁴ Dalam relasi tersebut, konselor hadir untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan kepada konseli yang sedang mengalami pergumulan hidup.

Prinsip lain dalam pendampingan pastoral kontekstual adalah keterlibatan komunitas dalam proses pendampingan. Pelayanan pendampingan pastoral tidak hanya dilakukan secara individualistik antara konselor dan konseli, tetapi juga melibatkan komunitas gereja sebagai ruang dukungan bagi individu yang sedang mengalami pergumulan hidup.³⁵ Kehadiran komunitas dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih kuat.

Selain itu, pendampingan pastoral kontekstual juga berkaitan dengan upaya gereja untuk menghadirkan pelayanan yang relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, membangun relasi, dan

³⁴Militia C. Karin Pay dan Monica E.G. Oba, "PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN TRAUMA ORANG TUA TERHADAP AIB KELUARGA DI JEMAAT GMIST YERUSALEM ENEMAWIRA", *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 3 (2025), 27.

³⁵G. P. Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

memahami kehidupan spiritual.³⁶ Sehingga gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral konseling yang adaptif terhadap perubahan tersebut.

Berdasarkan berbagai pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral kontekstual merupakan pendekatan pelayanan gereja yang berusaha memahami kehidupan manusia berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang nyata. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman yang holistik terhadap manusia, keterlibatan komunitas, relasi yang empatik, serta keterbukaan terhadap perubahan sosial.

C. Landasan Alkitabiah Pendampingan Pastoral Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pendampingan pastoral menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya, sosial, dan psikologis individu. Hal ini tidak berarti mengabaikan kebenaran Alkitab, melainkan mengaktualisasikannya secara relevan dalam konteks kehidupan nyata.

Berikut adalah landasan Alkitabiah dari pendampingan pastoral kontekstual:

1. Inkarnasi

Inkarnasi menjadi dasar penting dalam memahami dan menghayati pelayanan pendampingan pastoral yang kontekstual.

Dalam Yohanes 1:14 ditegaskan bahwa Firman itu menjadi manusia dan

³⁶Stefanus Dama Muda, Florianus Pruda Muda, dan Flores Ntt, "Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital : Model Konkret Dan Implementasi Pastoral", *GAUDIUM VESTRUM : JURNAL KATEKETIK PASTORAL* 9, No. 2 (2025), 66.

tinggal di tengah-tengah manusia.³⁷ Artinya, Allah tidak hadir dari jauh, tetapi masuk langsung ke dalam kehidupan manusia, merasakan apa yang manusia alami, termasuk penderitaan dan pergumulan hidup manusia. Kehadiran ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar memahami manusia secara utuh.³⁸

Dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya menyampaikan kebenaran secara umum, tetapi juga berjumpa secara langsung dengan orang-orang dalam situasi hidup mereka masing-masing. Yesus hadir mendengar dan merespons sesuai kebutuhan mereka. Karena itu, pendampingan pastoral seharusnya meneladani pola ini, yaitu hadir secara nyata dalam kehidupan konseli, memahami situasi, dan memberi pendampingan yang benar-benar relevan.

2. Relasional

Yesus menunjukkan bahwa perubahan hidup seseorang sering kali dimulai dari sebuah relasi. Dalam kisah perempuan Samaria (Yoh. 4) dan Zakheus (Luk. 19:1–10),³⁹ Yesus tidak langsung menghakimi, tetapi membuka ruang percakapan dan membangun hubungan terlebih dahulu. Dari relasi itulah terjadi perubahan yang nyata dalam hidup perempuan Samaria dan Zakheus.⁴⁰

³⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB 1* (Jakarta: LAI, 2002).

³⁸Nayuf Henderikus, *Model Blusukan Yesus-A Cristology from Below* (PBMR Andi, 2022), 11.

³⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB 1*.

⁴⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB 1*.

Ini menunjukkan bahwa dalam pendampingan pastoral relasi tidak bisa diabaikan. Pendampingan pastoral bukan hanya soal mencari solusi tetapi juga tentang bagaimana seseorang merasa diterima, didengar, dan dihargai. Ketika hubungan antara konselor dan konseli terbangun dengan baik, maka proses pemulihan dapat terjadi secara lebih kolektif.

3. Empati

Alkitab mengajarkan pentingnya memiliki hati yang peka terhadap orang lain. Roma 12:15 berupa ajakan untuk ikut bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis. Ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya soal memahami tetapi juga ikut merasakan apa yang dialami orang lain.

Yesus sendiri memberi teladan dengan menunjukkan belas kasihan kepada orang banyak (Mat. 9:36).⁴¹ Yesus tidak bersikap acuh, tetapi tergerak untuk menolong. Dalam pastoral konseling, empati menjadi aspek yang sangat penting, karena melalui empati konseli merasa dipahami, diterima, dan tidak merasa sendirian. Dari situlah proses pemulihan bisa mulai terjadi.⁴²

⁴¹Ibid.

⁴²Budiman Siregar, Yosef Antonius, dan Kornelias Rusli Jonatan, "Simon Kirene Dan Teologi Empati : Kajian Pastoral Tentang Solidaritas Di Tengah Derita", 277.

4. Budaya

Pelayanan yang efektif tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap budaya. Rasul Paulus memberikan contoh yang jelas ketika Paulus menyesuaikan pendekatannya dengan orang-orang yang Paulus layani (1 Kor. 9:22). Bahkan di Atena (Kis. 17), Paulus menggunakan unsur budaya setempat untuk menjelaskan Injil.⁴³

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang datang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga penting bagi konselor untuk memahami cara berpikir, nilai, dan kebiasaan konseli. Dengan begitu pelayanan yang diberikan tidak terasa asing tetapi justru dekat dan mudah diterima.

5. Roh Kudus

Dalam Yohanes 14:26, Roh Kudus disebut sebagai Penghibur dan Pengajar. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap proses pendampingan ada peran Allah yang bekerja secara langsung melalui Roh Kudus. Roh Kudus yang memberi penghiburan, hikmat, dan menuntun seseorang kepada kebenaran.⁴⁴

Pendampingan pastoral kontekstual tidak semata-mata bertumpu pada kapasitas manusiawi, melainkan juga menuntut kepekaan spiritual terhadap karya dan pimpinan Roh Kudus dalam

⁴³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB 1*.

⁴⁴Young Kim Woo, *YESUSLAH JAWABAN: Kumpulan Khotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2025), 134.

setiap proses pendampingan. Dimensi ilahi ini menjadi unsur esensial yang membedakan pelayanan pastoral dari bentuk pendampingan lainnya, karena menghadirkan kehadiran Allah yang bekerja secara aktif dalam kehidupan individu.

D. Tradisi Kamburo

Tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada masyarakat dalam satu komunitas dan masih dilakukan sampai saat ini di Mamasa Kecamatan Nosu.⁴⁵ Tradisi menjadi bagian yang penting sebagai identitas masyarakat yang di dalamnya mengandung makna, nilai-nilai dan norma yang dihidupi oleh suatu komunitas.

Tradisi tidak lahir secara tiba-tiba melainkan melalui proses dan sejarah yang panjang dan melibatkan pengalaman kolektif dari masyarakat terkait apa yang mereka butuhkan. Melalui tradisi, pengalaman masa lalu diinternalisasi dalam kehidupan masa kini sehingga tercipta pola hidup baru yang dalam tatanan sosial disebut sebagai solidaritas sosial.⁴⁶

Kamburo adalah suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi identitas sosial masyarakat Kecamatan Nosu. Dalam perspektif kebudayaan, tradisi bukan sekadar warisan masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebuah realitas hidup yang terus

⁴⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

⁴⁶Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 45.

mengalami proses pembentukan, penyesuaian, dan pemaknaan ulang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.⁴⁷

Dalam praktik konkretnya, tradisi *Kamburo* identik dengan peristiwa duka. Tradisi ini dilaksanakan ketika dalam lingkup komunitas masyarakat Nosu ada yang berduka karena kematian orang yang dicintai. Kehadiran masyarakat sebagai ungkapan bela sungkawa dan keprihatinan, itulah yang disebut sebagai *Kamburo*. Pola ini berlangsung secara terus-menerus dan membentuk suatu sistem sosial yang tidak tertulis, namun memiliki kekuatan normatif yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Tradisi *Kamburo* sebagai suatu kewajiban sosial yang tidak dapat diabaikan Nosu. Setiap individu dalam lingkup masyarakat Nosu secara implisit diharapkan untuk terlibat aktif dalam praktik ini sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama. Keterlibatan dalam tradisi *Kamburo* mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Kamburo* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengontrol dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat.⁴⁸

Tradisi ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertemuan intens antaranggota masyarakat, terutama dalam situasi krisis seperti kedukaan. Dalam kondisi tersebut, relasi sosial tidak

⁴⁷Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 50.

⁴⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180.

hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat melalui tindakan nyata berupa kehadiran, dukungan, dan partisipasi aktif. *Kamburo* menjadi sarana yang efektif dalam membangun solidaritas sosial di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling peduli dan mendukung.

Tradisi *Kamburo* sarat dengan makna dan nilai yang sangat luhur. Integrasi antara nilai-nilai dalam budaya dan nilai-nilai dalam pastoral konseling akan membentuk sebuah kerangka pendampingan yang efektif dan kontekstual. Nilai-nilai yang saling terintegrasi itu sebagai berikut:

1. *Kamburo* Sebagai Media Empati

Kamburo merepresentasikan nilai empati yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Nosu. Empati dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai perasaan simpati, tetapi sebagai tindakan konkret dari yang diwujudkan melalui kehadiran dan keterlibatan langsung dalam situasi duka.⁴⁹ Masyarakat tidak hanya datang sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari pengalaman duka itu sendiri. Kehadiran tersebut memberikan kekuatan moral dan emosional bagi individu atau keluarga yang sedang berduka, sehingga individu tidak merasa ditinggalkan dalam menghadapi penderitaan hidup.

⁴⁹Budiman Siregar, Yosef Antonius, dan Kornelius Rusli Jonatan, "Simon Kirene Dan Teologi Empati : Kajian Pastoral Tentang Solidaritas Di Tengah Derita", *HARVESTER Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, No. 10 (2025), 277.

2. *Kamburo* Sebagai Media Distribusi Emosional

Selain sebagai ekspresi empati, tradisi *Kamburo* juga berfungsi sebagai sarana distribusi beban emosional. Dalam kondisi kehilangan, individu sering mengalami tekanan psikologis yang berat seperti kesedihan mendalam, kecemasan, bahkan keputusasaan.⁵⁰

Melalui keterlibatan komunitas dalam tradisi *Kamburo*, beban tersebut tidak lagi ditanggung secara parsial atau individualistik. Kehadiran orang lain menciptakan rasa kebersamaan yang memungkinkan individu untuk berbagi perasaan dan pengalaman. Dalam konteks ini, *Kamburo* berperan sebagai mekanisme sosial yang membantu proses adaptasi dan pemulihan emosional.

3. *Kamburo* Media Relasi Interpersonal

Tradisi *Kamburo* juga memiliki dimensi relasional yang kuat karena tradisi ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu pengalaman bersama.⁵¹ Interaksi yang terjadi dalam tradisi *Kamburo* tidak hanya bersifat empatik dan emosional, tetapi juga penuh makna, karena dilandasi oleh rasa kepedulian dan solidaritas. Relasi yang terbangun dalam konteks ini cenderung lebih mendalam, karena muncul dari pengalaman emosional yang intens.

⁵⁰Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun, "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)", *KENOSIS* 6, No. 1 (2020): 50–51.

⁵¹Eritrika Adriana Nulik dan Welfrid Fini Ruku, "Tradisi Hopong Ngae : Solidaritas Sosial Dan Implikasi Teologi Kontekstual", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, No. 2 (2025), 278.

Tiga poin di atas menjelaskan bahwa *Kamburo* tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi budaya yang bersifat ritualistik saja, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi multidimensional, baik secara sosiologis, psikologis, maupun teologis. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nosu memiliki mekanisme internal yang kuat dalam menghadapi krisis kehidupan, khususnya dalam situasi kedukaan.

Pada akhirnya, *Kamburo* menjadi bukti bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan kebersamaan tidak hanya hidup dalam konsep teoritis, tetapi juga terwujud secara nyata dalam praktik kehidupan masyarakat. Tradisi ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi penderitaan, manusia tidak diciptakan untuk berjalan sendiri, melainkan untuk saling menopang dalam kebersamaan.